

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat kontrol glukosa darah yang tidak adekuat, sehingga dapat menyebabkan komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular terjadi pada pembuluh darah besar, sedangkan mikrovaskular terjadi pada pembuluh darah kecil seperti retina, ginjal, dan saraf. Salah satu komplikasi yang sering terjadi adalah neuropati diabetik, yaitu gangguan saraf tepi akibat kerusakan pada tingkat sel dan jaringan, terutama pada ekstremitas bawah. Kondisi ini dapat menurunkan aliran darah yang ditandai dengan penurunan nilai ABI (*Ankle Brachial Index*), serta meningkatkan risiko terjadinya luka, ulkus, hingga amputasi (Mawaddah et al., 2025).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), jumlah penderita diabetes di dunia diperkirakan akan mencapai 592 juta orang pada tahun 2035. Di Indonesia, prevalensi diabetes juga menunjukkan angka yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2022, jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai 19,47 juta jiwa (Kemenkes, 2022). Menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 mencapai 929.535 kasus. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sebanyak 867.257 penderita (93,3%) telah terdiagnosis dan mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes Jatim, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Ruang Mawar Merah Putih RSUD Notopuro Sidoarjo, data rekam medis selama Januari 2026 menunjukkan bahwa terdapat 80 pasien diabetes melitus yang menjalani perawatan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 40 pasien (50%) mengalami perfusi perifer tidak efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perfusi perifer tidak efektif merupakan salah satu masalah keperawatan yang cukup sering dijumpai pada pasien diabetes melitus. Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa perfusi perifer masih menjadi masalah yang memerlukan perhatian dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus.

Neuropati pada penderita diabetes melitus disebabkan oleh perubahan pada pembuluh darah kapiler, seperti penurunan elastisitas, penebalan dinding pembuluh darah, serta pembentukan plak atau trombus akibat hiperglikemia sehingga menyebabkan vaskularisasi ke perifer terhambat (Jatmiko et al., 2024). Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan perfusi perifer yang berdampak pada terhambatnya suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan. Akibatnya, pasien berisiko mengalami luka yang sulit sembuh, ulkus diabetik, infeksi, hingga amputasi. Untuk mendeteksi adanya gangguan pada pembuluh darah perifer, dapat dilakukan pengukuran nilai ABI (*Ankle Brachial Index*), yaitu pemeriksaan sederhana non-invasif dengan membandingkan tekanan darah pada ekstremitas atas dan bawah (Mike & Aulia, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi yang dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dan sensitivitas kaki pada pasien dengan diabetes melitus. Berbagai intervensi non-farmakologis telah dikembangkan untuk memperbaiki sirkulasi darah dan mengurangi gejala neuropati, seperti *buerger-allen exercise*, *foot gym*, dan *foot spa diabetic*. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan adalah *foot spa diabetic*, yaitu terapi perawatan kaki yang bertujuan untuk melancarkan aliran darah, meningkatkan sensitivitas kaki, memperkuat otot-otot kecil pada kaki, mencegah deformitas, meningkatkan fleksibilitas sendi, serta menurunkan risiko terjadinya cedera (Jatmiko et al., 2024).

Efektivitas *foot spa diabetic* telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Studi kasus yang dilakukan oleh (Alfina et al., 2025) menunjukkan bahwa pemberian *foot spa diabetic* selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 30 menit setiap sesi dapat meningkatkan nilai ABI (*Ankle Brachial Index*). Nilai ABI (*Ankle Brachial Index*) pasien pada hari pertama sebelum intervensi sebesar 0,83 yang termasuk kategori *Peripheral Artery Disease* (PAD) ringan, kemudian meningkat menjadi 1,03 setelah intervensi dan masuk dalam rentang normal. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Hasanah et al., 2026) yang juga menunjukkan adanya peningkatan bertahap nilai ABI (*Ankle Brachial Index*) setelah tiga hari intervensi, yaitu dari 0,58 menjadi 0,94, yang menandakan perbaikan perfusi perifer. Selain itu, pasien juga menyatakan penurunan

gejala neuropati seperti berkurangnya kesemutan dan nyeri, kaki terasa lebih hangat, serta meningkatnya kenyamanan.

Meskipun demikian, gangguan perfusi perifer pada pasien diabetes melitus masih sering terjadi dan berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti ulkus dan amputasi, sementara penerapan *foot spa diabetic* dalam praktik keperawatan belum dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan *foot spa diabetic* sebagai intervensi non-invasif terhadap peningkatan nilai ABI (*Ankle Brachial Index*) pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan gangguan perfusi tidak efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Masalah Keperawatan Perfusi Perifer Tidak Efektif Melalui Penerapan Terapi *Foot Spa Diabetic* Terhadap Nilai ABI (*Ankle Brachial Index*)”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui analisis asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif melalui penerapan terapi *foot spa diabetic* terhadap nilai ABI (*Ankle Brachial Index*).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada kasus diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif yang digambarkan pendekatan proses keperawatan meliputi (prngkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, intervensi dan evaluasi).
- b. Menganalisis penerapan intervensi *foot spa diabetic* yang telah dilakukan berdasar hasil kajian praktik berbasis bukti (*evidencebased*) dan evaluasi terhadap keberhasilan asuhan keperawatan yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Karya tulis ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan tentang asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pasien diabetes melitus di RSUD R.T Notopuro.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi kesehatan
Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.
- b. Bagi Penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus yang diberikan terapi *foot spa diabetic*.
- c. Bagi Responden
Diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang pemberian terapi *foot spa diabetic* dan nilai ABI (*Ankle Brachial Index*) pada penderita diabetes melitus. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu penderita diabetes melitus untuk mengenal terapi *foot spa diabetic* dan nilai ABI (*Ankle Brachial Index*).